



## Pemanfaatan Modul Pengasuhan Positif (Modifikasi Triple-P) dan Skrining Perkembangan Anak Melalui Parent Evaluation Developmental Status

Monalisa<sup>1\*</sup>, Nur Insani<sup>2</sup>, Reta Renylda<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Departemen Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Jambi, Indonesia; monalisa@poltekkesjambi.ac.id

<sup>2</sup> Departemen Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Jambi, Indonesia; nurinsani@poltekkesjambi.ac.id

<sup>3</sup> Departemen Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Jambi, Indonesia; retarenylda81@poltekkesjambi.ac.id

### ABSTRACT

Early childhood is a golden period that greatly determines the quality of a child's development in the future. However, many parents still lack understanding of the importance of positive parenting and are not optimal in conducting early detection of child development. This Community Service Program (PKM) aimed to improve mothers' knowledge of positive parenting, to conduct developmental screening of early childhood using the Parents' Evaluation of Developmental Status (PEDS) instrument, and to develop a follow-up plan for program sustainability. The program was carried out in Penyengat Olak Village, Muaro Jambi Regency, involving 150 mothers of toddlers, health workers, community health volunteers (posyandu cadres), and village officials. The implementation method included positive parenting education based on the Modified Positive Parenting Program (Triple-P), the establishment of a parent support group, training of health workers on the use of PEDS, and the implementation of developmental screening for children. The results showed an increase in mothers' knowledge, as evidenced by significant differences between pre-test and post-test scores. Most children (90.8%) were in the low-risk category, while 9.2% were in the medium-risk category, particularly in language, behavior, and fine motor aspects. The conclusion of the community service was that it successfully increased mothers' knowledge about positive parenting, implemented early childhood development screening with PEDS, and prepared a plan for ongoing program follow-up.

**Keywords :** Early Childhood; PEDS; PKM; Positive Parenting; Triple-P

### ABSTRAK

Masa usia dini merupakan periode emas yang sangat menentukan kualitas tumbuh kembang anak di masa depan. Namun, masih banyak orang tua yang belum memahami pentingnya pola pengasuhan positif dan belum optimal dalam melakukan deteksi dini perkembangan anak. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang pengasuhan positif, melaksanakan skrining perkembangan anak usia dini menggunakan instrumen *Parents' Evaluation of Developmental Status* (PEDS), serta menyusun rencana tindak lanjut program secara berkesinambungan. Kegiatan dilaksanakan di Desa Penyengat Olak, Kabupaten Muaro Jambi, dengan melibatkan 150 ibu balita, tenaga kesehatan, kader posyandu, serta perangkat desa. Metode pelaksanaan meliputi edukasi pengasuhan positif berbasis *Modifikasi Positive Parenting Program (Triple-P)*, pembentukan kelompok orang tua pendukung, pelatihan tenaga kesehatan mengenai penggunaan PEDS, dan pelaksanaan skrining perkembangan anak. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu, terbukti dari perbedaan signifikan antara hasil pre-test dan post-test. Sebagian besar anak (90.8%) berada pada kategori risiko rendah, sedangkan 9.2% anak berada pada risiko sedang, terutama pada aspek bahasa, perilaku, dan motorik halus. Kesimpulan pengabdian bahwa berhasil meningkatkan pengetahuan ibu tentang pengasuhan positif, melaksanakan skrining perkembangan anak usia dini dengan PEDS, serta menyusun rencana tindak lanjut program secara berkesinambungan.

**Kata Kunci :** Anak Usia Dini; Pengasuhan Positif; PEDS; PKM; Triple-P

**Correspondence :** Monalisa

Email : monalisa@poltekkesjambi.ac.id, no kontak (+62 821-8656-3003)

• Received 15 September 2025 • Accepted 25 Desember 2025 • Published 3 Januari 2026  
• e - ISSN : 2961-7200 • DOI: <https://doi.org/10.56742/jpm.v5i1.188>

## PENDAHULUAN

Masa usia dini atau yang dikenal sebagai golden age merupakan periode kritis dalam tumbuh kembang anak [1]. Pada masa ini, anak mengalami percepatan perkembangan bahasa, kognitif, sosial-emosional, hingga keterampilan motorik yang akan menjadi landasan penting bagi tahap kehidupan selanjutnya. Peran keluarga, khususnya orang tua, sangat menentukan kualitas tumbuh kembang anak karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir, perilaku, serta karakter anak. Namun, dalam kenyataannya masih banyak orang tua yang belum memahami pentingnya pola pengasuhan positif, sehingga pola asuh yang diterapkan seringkali bersifat otoriter, permisif, atau bahkan inkonsisten. Pola pengasuhan yang keliru dapat berdampak buruk terhadap perkembangan anak, mulai dari keterlambatan bicara, masalah perilaku, hingga rendahnya kemampuan sosial [2].

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa banyak orang tua belum mampu menerapkan pola asuh positif secara konsisten. Misalnya, sebagian besar orang tua lebih membiarkan anak berinteraksi dengan gawai dibanding mendampingi mereka belajar atau bermain secara aktif. Hal ini juga ditemukan di Desa Penyengat Olak, Kabupaten Muaro Jambi, di mana mayoritas ibu balita mengeluhkan anak lebih banyak berfokus pada gadget ketimbang berinteraksi dengan orang tua maupun teman sebaya [3]. Kondisi ini menunjukkan adanya gap fenomena antara kebutuhan tumbuh kembang anak yang optimal dengan pola pengasuhan yang diterapkan sehari-hari. Jika kondisi ini terus berlanjut, anak berisiko mengalami hambatan perkembangan yang dapat memengaruhi keberhasilan pendidikan dan kehidupan sosialnya di masa depan [1,4].

Selain masalah pola asuh, aspek deteksi dini tumbuh kembang anak juga belum optimal. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan deteksi perkembangan dapat menyebabkan intervensi yang diberikan menjadi tidak efektif [5,6]. Fakta menunjukkan bahwa kurang dari 50% anak dengan gangguan perkembangan teridentifikasi sebelum masuk

sekolah, meskipun mereka rutin mengikuti layanan kesehatan maupun pendidikan anak usia dini. Gap research yang muncul adalah masih terbatasnya penerapan instrumen skrining perkembangan berbasis partisipasi orang tua, salah satunya Parents' Evaluation of Developmental Status (PEDS), di tingkat komunitas. PEDS terbukti praktis, cepat, dan sensitif untuk membantu tenaga kesehatan maupun kader dalam mengenali risiko perkembangan anak sejak dini, namun penggunaannya masih jarang diaplikasikan dalam program berbasis masyarakat [3,7].

Urgensi pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini semakin nyata ketika dikaitkan dengan program pemerintah tentang Desa Layak Anak dan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pembangunan berkelanjutan. Tanpa adanya pembinaan pengasuhan positif dan deteksi dini perkembangan yang terstruktur, anak-anak usia dini di desa mitra akan kehilangan kesempatan emas dalam tumbuh kembang mereka. Oleh karena itu, PKM ini berupaya menjembatani kebutuhan nyata di lapangan dengan memanfaatkan Modul Pengasuhan Positif (modifikasi Triple-P) sekaligus melaksanakan skrining perkembangan menggunakan PEDS. Intervensi ini diharapkan mampu menjadi solusi komprehensif yang melibatkan tenaga kesehatan, kader, dan orang tua secara aktif [8].

Tujuan utama dari pelaksanaan PKM ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua, khususnya ibu, dalam menerapkan pola pengasuhan positif di rumah, serta melaksanakan skrining perkembangan anak usia dini secara sistematis dengan PEDS. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk menyusun rencana tindak lanjut yang dapat dijalankan secara berkesinambungan oleh kader posyandu, puskesmas, dan pemerintah desa sehingga keberlanjutan program tetap terjamin. Dengan demikian, PKM ini bukan hanya memberikan intervensi sesaat, tetapi juga membangun fondasi keberlanjutan pengasuhan positif dan pemantauan perkembangan anak di tingkat desa.

Manfaat yang diharapkan dari kegiatan PKM ini meliputi berbagai aspek. Bagi masyarakat, kegiatan ini memberikan kesempatan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan dalam pengasuhan positif serta kepedulian terhadap tumbuh kembang anak. Bagi puskesmas, program ini dapat menjadi strategi untuk memperkuat layanan promotif dan preventif melalui edukasi serta skrining perkembangan yang terjadwal. Sedangkan bagi perguruan tinggi, kegiatan ini merupakan wujud nyata peran akademisi dalam menjawab kebutuhan masyarakat sekaligus memperkuat Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat.

Pelaksanaan PKM di Desa Penyengat Olak ini diharapkan mampu menjadi salah satu solusi yang tepat sasaran. Melalui integrasi modul pengasuhan positif dan penerapan skrining perkembangan PEDS, anak-anak usia dini akan memperoleh pengasuhan yang lebih baik dan deteksi dini perkembangan yang lebih akurat. Hal ini sejalan dengan visi besar peningkatan kualitas generasi muda Indonesia yang sehat, cerdas, dan berkarakter.

## METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) dengan fokus pada pembinaan pengasuhan positif serta skrining perkembangan anak usia dini. Metode ini dipilih karena sesuai dengan kebutuhan nyata di Desa Penyengat Olak, Kabupaten Muaro Jambi, yang belum memiliki program terstruktur terkait pola asuh positif dan deteksi dini tumbuh kembang anak. PPDM memungkinkan kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, tenaga kesehatan, kader posyandu, serta masyarakat sehingga pelaksanaan kegiatan dapat dilakukan secara partisipatif, terintegrasi, dan berkelanjutan.

Lokasi kegiatan PKM berada di Desa Penyengat Olak dengan subjek utama adalah 150 orang ibu yang memiliki anak usia dini, dibantu oleh tenaga kesehatan, kader posyandu, dan perangkat desa. Pemilihan lokasi didasarkan pada

hasil asesmen awal yang menemukan rendahnya pemahaman orang tua mengenai pola asuh positif serta belum optimalnya kegiatan pemantauan tumbuh kembang anak. Kondisi ini menunjukkan adanya urgensi intervensi melalui program yang sistematis dan berbasis masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan dimulai dengan survei awal untuk mengidentifikasi permasalahan di desa mitra serta kesesuaiannya dengan tema pengabdian masyarakat. Tim kemudian melakukan koordinasi dengan kepala desa, kepala puskesmas, tenaga kesehatan, serta kader untuk memastikan dukungan dan keterlibatan mitra. Pada tahap ini juga dilakukan Focus Group Discussion (FGD) guna menyepakati metode dan rencana kegiatan. Selain itu, dipersiapkan sumber daya manusia dengan melibatkan dosen pengusul, tenaga pendukung, serta tiga mahasiswa profesi ners yang bertugas membantu pelaksanaan kegiatan di lapangan.

Tahap pelaksanaan dilakukan selama delapan bulan dengan berbagai kegiatan inti. Pertama, dilakukan edukasi pengasuhan positif kepada 150 ibu balita yang dibagi dalam enam kelompok, masing-masing mengikuti kegiatan selama enam hari. Materi edukasi menggunakan Modifikasi Positive Parenting Program (Triple-P) dengan metode refleksi pengalaman mengasuh, simulasi bermain peran, pemutaran video pembelajaran, diskusi kelompok, dan refleksi kembali. Kedua, dibentuk kelompok pendukung orang tua yang berfungsi sebagai forum berkelanjutan untuk berbagi pengalaman, memperkuat keterampilan pengasuhan, serta saling memberikan dukungan emosional. Ketiga, diberikan edukasi khusus mengenai pemantauan tumbuh kembang anak menggunakan konsep skrining perkembangan, sehingga orang tua memiliki keterampilan praktis dalam mengenali potensi keterlambatan perkembangan.

Selain edukasi untuk orang tua, kegiatan juga mencakup peningkatan kapasitas tenaga kesehatan yang terdiri dari bidan, perawat, dan tenaga gizi. Sebanyak 10 tenaga kesehatan

diberikan pelatihan penggunaan instrumen Parents' Evaluation of Developmental Status (PEDS) selama dua hari. Kegiatan ini menghasilkan rencana jadwal skrining rutin perkembangan anak usia dini di Desa Penyengat Olak. Selanjutnya, dilakukan skrining perkembangan terhadap 150 anak usia dini menggunakan kuesioner PEDS. Kegiatan skrining ini dilaksanakan secara kolaboratif bersama tenaga kesehatan, kader posyandu, dan orang tua. Hasil skrining menggambarkan kondisi perkembangan anak mencakup aspek kognitif, bahasa, motorik halus dan kasar, perilaku, emosi-sosial, serta kemandirian, yang kemudian menjadi dasar dalam merancang tindak lanjut program.

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai ketercapaian kegiatan baik dari segi struktur, proses, maupun hasil. Evaluasi struktur mencakup kesiapan administrasi, sarana prasarana, dan kehadiran peserta. Evaluasi proses menilai keterlibatan aktif peserta, kelancaran jalannya edukasi, serta keberhasilan pembentukan kelompok orang tua pendukung. Evaluasi hasil difokuskan pada peningkatan pengetahuan ibu melalui pre-test dan post-test, peningkatan keterampilan tenaga kesehatan dalam penggunaan PEDS, serta ketersediaan data perkembangan anak yang diperoleh dari hasil skrining.

Partisipasi mitra dalam kegiatan ini sangat penting untuk menjamin keberlanjutan program. Mitra, yang terdiri dari puskesmas, kader posyandu, dan perangkat desa, berperan dalam memobilisasi peserta, menyediakan fasilitas, serta memastikan kegiatan dapat terus dijalankan secara mandiri setelah PKM selesai. Puskesmas Penyengat Olak diharapkan menjadi pusat koordinasi program melalui penjadwalan edukasi lanjutan dan skrining perkembangan secara berkala.

### HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Pemanfaatan Modul Pengasuhan Positif (Modifikasi Triple-P) dan Skrining Perkembangan Anak melalui Parents' Evaluation of Developmental Status (PEDS)” telah

dilaksanakan di Desa Penyengat Olak, Kecamatan Jaluko, Kabupaten Muaro Jambi. Kegiatan berlangsung selama delapan bulan (Maret–Agustus 2025) dengan melibatkan 150 ibu balita, tenaga kesehatan Puskesmas, kader posyandu, perangkat desa, serta dosen dan mahasiswa Poltekkes Kemenkes Jambi.

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan edukasi pengasuhan positif menggunakan modul modifikasi Triple-P. Edukasi dilakukan secara berkelompok dengan metode ceramah, diskusi, refleksi, bermain peran, dan pemutaran video. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu setelah mengikuti kegiatan. Selain itu, lebih dari 80% peserta aktif memanfaatkan modul dan terlibat dalam sesi penyuluhan. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan mampu meningkatkan pemahaman sekaligus keterampilan orang tua dalam menerapkan pola asuh positif.

**Tabel 1. Karakteristik Peserta Pembinaan Pola Pengasuhan Positif Modifikasi Triple P**

Kategori	Jumlah	%
<b>Usia</b>		
Remaja akhir (17-25 Th)	40	26.7
Dewasa awal (26-35 Th)	58	34.6
Dewasa akhir (36-45 Th)	52	11.3
<b>Pendidikan</b>		
Menengah	101	67.3
Tinggi	49	32.7
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	73	48.7
Tidak bekerja	77	51.3
<b>Pendapatan Keluarga</b>		
≥ UMP	82	54.7
< UMP	68	45.3
<b>Jumlah Anak</b>		
≤ 2	128	85.3
> 2	22	14.7

Sebanyak 34,6% ibu berusia 26-35 Tahun, sebanyak 26,7% berusia 17 – 26 Tahun dan sebanyak 11,3% berusia 36-45 Tahun. Sebanyak

67.3% ibu dengan latar belakang pendidikan menengah, sebanyak 51.3% Ibu tidak bekerja, sebanyak 54.3% pendapatan keluarga sesuai UMR, dan sebanyak 85.3% ibu memiliki anak sejumlah 1 - 2 orang.

**Tabel 2. Pengetahuan Pengasuhan Positif Modifikasi Triple P**

Kategori pengetahuan	Pre Tes		Post Tes	
	Hasil	%	Hasil	%
Tinggi	36	24	65	43.3
Sedang	64	42.7	63	42
Rendah	50	33.3	22	14.7
Jumlah	150	100.0	150	100.0

Hasil pengukuran pengetahuan ibu mengenai pengasuhan positif menunjukkan adanya peningkatan setelah diberikan edukasi. Pada saat pre-test, sebagian besar responden berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 64 orang (42.7%), disusul kategori rendah sebanyak 50 orang (33.3%), dan kategori tinggi hanya 36 orang (24%). Setelah intervensi edukasi, terjadi pergeseran hasil pada post-test, di mana jumlah ibu dengan pengetahuan tinggi meningkat menjadi 65 orang (43.3%), pengetahuan sedang relatif stabil dengan 63 orang (42,0%), sedangkan kategori rendah menurun drastis menjadi 22 orang (14,7%).

**Tabel 3. Hasil Skrining Perkembangan Anak**

Kategori Risiko Perkembangan	Jumlah Anak	Persentase (%)
Risiko Tinggi	0	0.0
Risiko Sedang	36	9.2
Risiko Rendah	114	90.8
Total	150	100.0

Hasil skrining perkembangan anak usia dini menggunakan instrumen Parents' Evaluation of Developmental Status (PEDS) menunjukkan bahwa mayoritas anak berada pada kategori risiko rendah. Dari total 150 anak yang diskринing, sebanyak 114 anak (90.8%) berada pada kategori risiko rendah, sedangkan 36 anak (9.2%) teridentifikasi memiliki risiko sedang, khususnya pada aspek bahasa, perilaku, dan motorik halus. Tidak ditemukan anak yang masuk dalam kategori risiko tinggi (0%).

Adapun gambaran pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dapat disajikan pada gambar berikut:





Gambar 2. Dokumentasi pengabdian

## PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu mengenai pola pengasuhan positif setelah diberikan edukasi dengan modul *Modifikasi Positive Parenting Program (Triple-P)*. Data pre-test dan post-test membuktikan adanya pergeseran signifikan dari kategori rendah menuju kategori sedang dan tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Monalisa et al. [9] yang menegaskan bahwa modifikasi Triple-P mampu meningkatkan keterampilan mindful orang tua dalam pengasuhan, termasuk dalam aspek pengendalian emosi, kesadaran reflektif, serta kemampuan komunikasi dengan anak. Dengan demikian, penerapan Triple-P dalam konteks pengabdian masyarakat terbukti relevan dan efektif untuk meningkatkan kompetensi pengasuhan pada orang tua di tingkat desa.

Karakteristik peserta juga turut memengaruhi keberhasilan program. Mayoritas peserta berada pada usia dewasa awal dengan tingkat pendidikan menengah dan jumlah anak relatif sedikit ( $\leq 2$ ). Kondisi ini memungkinkan orang tua lebih adaptif dalam menerima informasi baru serta memiliki kapasitas untuk mempraktikkan pola asuh yang lebih mindful. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa tingkat pendidikan dan usia orang tua berhubungan erat dengan penerapan pola asuh yang lebih positif [10]. Selain itu, status ekonomi yang memadai turut mendukung terciptanya lingkungan pengasuhan yang lebih kondusif [11].

Hasil skrining perkembangan anak menggunakan *Parents' Evaluation of Developmental Status (PEDS)* memperlihatkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori risiko rendah (90,8%). Namun demikian, sekitar 9,2% anak masih teridentifikasi memiliki risiko sedang, terutama dalam aspek bahasa, perilaku, dan motorik halus. Meskipun tidak ditemukan anak dengan risiko tinggi, hasil ini tetap perlu mendapat perhatian karena keterlambatan dalam penanganan dapat berdampak pada kesulitan belajar dan masalah psikososial di kemudian hari. Skrining perkembangan yang melibatkan orang tua sangat penting, mengingat orang tua adalah pihak yang paling mengenal kondisi anak sehari-hari. Dengan demikian, implementasi PEDS dalam PKM ini menjadi langkah tepat untuk mengoptimalkan deteksi dini perkembangan di tingkat komunitas [12,13].

Temuan mengenai anak yang berisiko sedang menunjukkan adanya kebutuhan intervensi lanjutan, baik melalui stimulasi perkembangan di rumah maupun rujukan ke layanan kesehatan apabila diperlukan. Stimulasi dan intervensi sejak dini mampu memperbaiki keterlambatan perkembangan anak. Oleh karena itu, keberlanjutan program melalui keterlibatan puskesmas dan kader posyandu menjadi aspek krusial untuk memastikan anak-anak yang berisiko mendapatkan perhatian dan tindak lanjut yang sesuai [14,15].

Partisipasi aktif masyarakat, khususnya ibu balita, dalam kegiatan edukasi dan skrining menjadi faktor penting dalam keberhasilan PKM ini. Lebih dari 80% peserta menunjukkan keterlibatan aktif dalam memanfaatkan modul dan mengikuti penyuluhan. Tingginya antusiasme ini menunjukkan adanya kebutuhan nyata di masyarakat sekaligus kesiapan mereka untuk menerima program. Hasil ini konsisten dengan penelitian Veryawan et al. [16] yang menyatakan bahwa pemahaman orang tua tentang pengasuhan positif dapat ditingkatkan melalui pendekatan edukasi berbasis kelompok yang interaktif [17,18].

Selain dampak terhadap individu, kegiatan PKM ini juga memberikan manfaat kelembagaan. Puskesmas Penyengat Olak memperoleh peningkatan kapasitas tenaga kesehatan dalam melaksanakan skrining perkembangan dengan PEDS. Kader posyandu juga semakin terlibat dalam mendampingi orang tua dan memantau tumbuh kembang anak secara rutin. Dengan adanya kelompok orang tua pendukung pengasuhan positif, diharapkan keberlanjutan program dapat terjaga sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat.

Secara keseluruhan, pembinaan pengasuhan positif berbasis modifikasi Triple-P yang dikombinasikan dengan skrining perkembangan PEDS terbukti mampu menjawab kebutuhan masyarakat desa mitra. Program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan orang tua, tetapi juga memperkuat sistem deteksi dini perkembangan anak di tingkat desa. Dengan keberlanjutan yang baik, kegiatan ini berpotensi berkontribusi dalam mencetak generasi yang sehat, cerdas, dan berkarakter sebagai modal pembangunan berkelanjutan.

### SIMPULAN

Kegiatan PKM di Desa Penyengat Olak berhasil meningkatkan pengetahuan ibu tentang pengasuhan positif, melaksanakan skrining perkembangan anak usia dini dengan PEDS, serta menyusun rencana tindak lanjut program secara berkesinambungan.

Disarankan agar kegiatan edukasi pengasuhan positif dan skrining perkembangan anak dengan menggunakan PEDS dapat dilaksanakan secara rutin oleh puskesmas dan kader posyandu sebagai bagian dari program pembinaan keluarga dan pemantauan tumbuh kembang balita. Orang tua juga diharapkan terus menerapkan pola asuh positif dalam kehidupan sehari-hari serta aktif mengikuti kelompok pendukung yang telah dibentuk agar keberlanjutan program tetap terjaga. Selain itu, pemerintah desa dapat memberikan dukungan berupa fasilitas dan pendanaan sederhana untuk memperkuat program ini sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara berkesinambungan oleh masyarakat.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Jambi beserta jajarannya yang telah memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Kepala Desa Penyengat Olak, Kepala Puskesmas Penyengat Olak, tenaga kesehatan, kader posyandu, serta seluruh masyarakat desa mitra yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap rangkaian kegiatan. Tidak lupa kami berterima kasih kepada mahasiswa yang turut membantu dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Hijriana I, Sari N, Zahara Z. Sosialisasi Pemantauan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak dengan Menggunakan KPSP pada Org Tua. *Beujroh J Pemberdaya dan Pengabdi pada Masy.* 2023;1(1):154–63. [[Google Scholar](#)] [[View at Publisher](#)]
2. Retnaningsih W, Setiyawati D. Validasi modul pelatihan disiplin positif untuk meningkatkan praktik pengasuhan pada ibu anak prasekolah. *Gajah Mada J Prof Psychol.* 2019;5(2):158–72. [[Google Scholar](#)] [[View at Publisher](#)]
3. Insani N. Pembinaan Pola Pengasuhan berdasarkan Modifikasi Program Positive

- Parenting pada Anak Usia Dini di Desa Penyengat Olak Kab. Muaro Jambi. *J Pengabdian Masyarakat Meambo*. 2024;3(2):87–92. [[Google Scholar](#)] [[View at Publisher](#)]
4. Hamdanesti R, Oresti S. The Effectiveness of Comparison of the Use of the Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) with Denver II on Development Children aged 0–72 months in the Dadok Primary Health Center Work Padang. *J Ilmu Ilmu Keperawatan Indones*. 2021;11(04):207–13. [[Google Scholar](#)] [[View at Publisher](#)]
  5. Amseke FV, Tolang RS. SKRINING PERKEMBANGAN ANAK USIA 4–6 TAHUN. *J E-MAS (Edukasi dan Pembelajaran Anak Usia Dini)*. 2025;1(1):34–9. [[Google Scholar](#)] [[View at Publisher](#)]
  6. Ulfa AF, Ghofar A, Muniroh S, Rahmawati M. Screening Pertumbuhan Perkembangan dan Parenting Tumbuh Kembang Pada Usia Pra Sekolah. *Dedik SAINTEK J Pengabdian Masyarakat*. 2023;2(1):36–44. [[Google Scholar](#)] [[View at Publisher](#)]
  7. Sanders MR, Turner KMT, McWilliam J. The Triple P–Positive Parenting Program: A community-wide approach to parenting and family support. In: *Psychological insights for understanding COVID-19 and families, parents, and children*. Routledge; 2020. p. 184–209. [[Google Scholar](#)] [[View at Publisher](#)]
  8. Sanders MR. The Triple P system of evidence-based parenting support: Past, present, and future directions. *Clin Child Fam Psychol Rev*. 2023;26(4):880–903. [[Google Scholar](#)] [[View at Publisher](#)]
  9. Monalisa. Modifikasi Positive Parenting Program (Triple-P) Dalam Meningkatkan Mindful Orang Tua. *Media Pustaka Indo*; 2023. [[Google Scholar](#)] [[View at Publisher](#)]
  10. Anhusadar L, Kadir A. Fathering dalam pengasuhan anak usia dini pada masyarakat suku Bajo. *Murhum J Pendidik Anak Usia Dini*. 2023;4(1):21–30. [[Google Scholar](#)] [[View at Publisher](#)]
  11. Sanders MR, Clague D, Zajac T, Baxter J, Western M, Chainey C, et al. Parenting, child maltreatment, and social disadvantage: a population-based implementation and evaluation of the triple P system of evidence-based parenting support. *Child Maltreat*. 2025;30(1):177–91. [[Google Scholar](#)] [[View at Publisher](#)]
  12. Arjmandnia AA, Mojaver S, Sanders MR, Morawska A. A analytical study of The Effectiveness of Positive Parenting Program (Triple-P) on Psychological Skills of Mothers of Children with Psychological Disorders: A Systematic Review. *Empower Except Child*. 2025;15(4):1–12. [[Google Scholar](#)] [[View at Publisher](#)]
  13. Turner KMT, Singhal M, McIluff C, Singh S, Sanders MR. Evidence-based parenting support across cultures: The Triple P—Positive Parenting Program experience. In: *Cross-cultural family research and practice*. Elsevier; 2020. p. 603–44. [[Google Scholar](#)] [[View at Publisher](#)]
  14. Sanders MR, Ma T, Hoang NPT, Turner KMT. Enhancing Outcomes for Vulnerable Parents, Children, and Communities Using the Triple P–Positive Parenting Program System: Innovations and Future Directions. In: *The Routledge Handbook of Child and Family Social Work Research*. Routledge; 2024. p. 217–30. [[Google Scholar](#)] [[View at Publisher](#)]
  15. Mitchell AE, Morawska A, Casey E, Forbes E, Filus A, Fraser J, et al. Brief parenting intervention (Triple P) for families of children with eczema: a randomized controlled trial. *J Pediatr Psychol*. 2024;49(6):429–41. [[Google Scholar](#)] [[View at Publisher](#)]
  16. Veryawan V, Hasibuan RH, Siahaan H. Early Children’s Communication Ability: Unit Block Game Implementation. *J Raudhah*. 2022;10(2). [[Google Scholar](#)] [[View at Publisher](#)]
  17. Hernandez S, Simsarian C, Shemin A,

- Bongar B. Positive Parenting Program. In: Encyclopedia of Domestic Violence. Springer; 2023. p. 1–11. [[Google Scholar](#)] [[View at Publisher](#)]
18. Zaghera K, Konietzny K, Brettschneider C, Chahadi O, Chahadi-Köster A, Chikhradze N, et al. Improve Mental Health (Improve-MH) in refugee families using a culturally adapted, general practitioner-delivered psychotherapeutic intervention combined with Triple P Online parenting programme: study protocol of a multicentre randomised controlled trial. *BMJ Open*. 2024;14(9):e084080. [[Google Scholar](#)] [[View at Publisher](#)]